

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, peserta didik, tujuan, dan sebagainya. Pendidikan terkait dengan nilai-nilai mendidik berarti memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹ Hal tersebut sesuai Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), hal. 10.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online)(<https://pusdiklat.perpusnas.go.id> diakses 25 November 2023), hal. 6.

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan memegang tuntunan (menuntun) terhadap segala kekuatan kodrat yang dimiliki peserta didik, agar nantinya mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik dalam perannya sebagai masyarakat maupun anggota masyarakat.³ Pendidikan bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan, nilai-nilai atau melatih keterampilan. Namun, pendidikan juga mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi dari luar. Pendidikan akan membantu siswa meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya karena potensi setiap siswa berbeda-beda.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Sesuai dengan Quran Surat al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:⁴

يَرْفَعِ فَاَنْشُرُوْا وَاَنْشُرُوْا قِيْلَ وَاِذَا ۙ لَكُمْ اَللّٰهُ يَفْسَحُ فَاَفْسَحُوْا اَلْمَجْلِسِ فِي تَقَسَّحُوْا لَكُمْ قِيْلَ اِذَا ءَامَنُوْا ذِيْنَ اَلْاَيْمِيْنِ
خَبِيْرٌ وَّنَنْعَمُ بِمَا وَاَللّٰهُ ۙ دَرَجٰتِ الْعِلْمِ اَوْثُوْا وَاَلَّذِيْنَ مِنْكُمْ ءَامَنُوْا اَلَّذِيْنَ اَللّٰهُ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: 'Berdirilah kamu', maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya orang yang berilmu memiliki derajat yang lebih tinggi dan mendapat kelapangan dalam hidup.

³ Nanang Purwanto, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 24.

⁴ Cipta Bagus Segara, *Al-Qur'an Tajwid Kode Tranliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, QS Al-Mujadilah/58:11, hal. 543-544.

Pendidikan merupakan jembatan peradaban antara generasi ke generasi yang menghubungkan generasi tua ke generasi muda untuk meningkatkan perkembangan jasmani dan rohani. Pendidikan adalah usaha dari pihak orang dewasa untuk membantu mendewasakan anak-anak yang belum dewasa.⁵ Proses pendidikan yang dilaksanakan di sekolah pada dasarnya adalah kegiatan belajar mengajar yang bertujuan agar siswa memiliki hasil yang terbaik sesuai kemampuannya. Mengingat peran pendidikan tersebut, maka diperlukan peningkatan mutu pendidikan.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu poin penting yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satunya pada pasal 11 yang berbunyi “(1) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. (2) Pemerintah dan Pemerintah Daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.”⁶ Hal ini sangat mudah dipahami karena mutu pendidikan akan menjadi ujung tombak untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam menghadapi persaingan global. Peningkatan mutu pendidikan harus menyeluruh yang mencakup semua bidang ilmu atau mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Akan tetapi, dari persoalan

⁵ Ahmad Adu, Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2007), hal. 28.

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Online)(<https://pusdiklat.perpusnas.go.id> diakses 25 November 2023), hal. 8.

yang dihadapi, peningkatan mutu pendidikan dapat diprioritaskan pada mata pelajaran yang penting atau diprioritaskan.

Pendidikan memiliki cakupan yang sangat luas. Pembahasan pendidikan formal di sekolah banyak berkaitan dengan literasi yang menjadi dasar kemampuan yang harus dimiliki siswa. Literasi mencakup membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bidang yang sangat memerlukan penguasaan literasi adalah matematika. Matematika adalah salah satu materi yang sangat penting yang perlu diteliti dalam satuan pendidikan. Lingkup pembelajaran matematika dimulai sejak sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas. Matematika dapat menumbuhkan kemampuan berpikir siswa, karena matematika merupakan alat berpikir ilmiah yang bertujuan dalam mengembangkan segala bidang keilmuan dan teknologi bagi kesejahteraan manusia.⁷ Dalam standar isi, tujuan pembelajaran matematika sudah memperhatikan proses literasi dan juga isi dari substansi materi ditujukan untuk mengembangkan literasi matematika siswa.

Literasi matematika bermakna suatu kemampuan seseorang untuk mengekspresikan, memecahkan, dan menjelaskan masalah yang ada, menganalisis, manalar, dan mengomunikasikan ide-ide yang diperoleh dari pembelajaran matematika dengan menggunakan fakta, proses, konsep, dan alat matematis.⁸ Konsep literasi matematika terdapat tiga sudut pandang utama,

⁷ Nur Rahmah, "Hakikat Pendidikan Matematika", *Al-Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* 1, no. 2 (2018), hal. 2.

⁸ Riosalia Hera dan Novita Sari, "Literasi Matematika: Apa, Mengapa, dan Bagaimana?" (2015), hal. 713.

yakni pertama, proses membentuk, mengaplikasikan, dan menjelaskan masalah matematis dalam berbagai situasi yang disebut sebagai proses matematis; kedua, melibatkan konsep dan rasio matematis, pemanfaatan matematis, alat dan fakta untuk meramalkan fenomena yang ada; dan ketiga, literasi matematika berguna untuk membantu masyarakat dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang bersifat membangun dan aktif.⁹

Literasi matematis merupakan salah satu domain yang diukur dalam *study the programme for international student assesment (PISA)* yang dilakukan oleh *organisation for economic coorporation and defelopment (OECD)*. OECD menyatakan tujuan PISA adalah mengukur kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika siswa berusia 15 tahun. Manfaat yang diperoleh antara lain adalah untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa Indonesia bila dibandingkan dengan literasi siswa di negara lainserta diharapkan dapat digunakan untuk peningkatan mutu poendidikan.¹⁰

PISA 2018 di Indonesia diikuti oleh 399 satuan pendidikan dengan 12.098 siswa. Responden PISA Indonesia tersebut mewakili 3,7 juta siswa kelas 7 – 12 yang berusia 15 tahun. Capaian PISA 2018 menunjukkan, Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi. Kemampuan rata-rata membaca siswa Indonesia adalah 80 poin di bawah rata-

⁹ Mirna Wati, dkk, “Analisis Kemampuan Literasi Matematika pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang” *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematik* 1, no. 5 (2019), hal. 97-106.

¹⁰ OECD, “PISA 2018 Assessment and Analytical Framework, (Online) (<http://www.oecd.org>, diakses 25 November 2023)

rata OECD. Kemampuan siswa Indonesia juga masih berada di bawah capaian siswa di negara-negara ASEAN. Kemampuan rata-rata membaca, matematika, dan sains siswa Indonesia secara berturut-turut adalah 42 poin, 52 poin, dan 37 poin di bawah rerata siswa ASEAN. Selanjutnya, bila ditinjau lebih lanjut terkait kemampuan siswa Indonesia pada PISA 2018, kemampuan siswa dapat dibedakan menjadi kompetensi tingkat minimum atau lebih dan di bawahnya. Secara persentase, kurang lebih hanya 25% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi membaca tingkat minimum atau lebih, hanya 24% yang memiliki kompetensi matematika tingkat minimum atau lebih, dan sekitar 34% siswa Indonesia yang memiliki kompetensi sains tingkat minimum atau lebih.¹¹

Pada PISA tahun 2022, Indonesia berada di peringkat 68 dari 81 negara yang ikut serta. Hasil tes diperoleh skor matematika (379), sains (398), dan membaca (371). Banyak faktor yang memengaruhi kompetensi siswa tersebut, antara lain faktor internal siswa (contoh: motivasi diri untuk belajar, ketangguhan/resiliensi, sifat kompetitif, dan lain sebagainya) dan faktor eksternal (contoh: lingkungan belajar di sekolah dan di rumah, praktik pengajaran yang dilakukan guru, kelengkapan sarana pembelajaran, dan sebagainya). Faktor-faktor tersebut dalam PISA 2018 juga dikaji melalui kuesioner siswa dan kuesioner sekolah dengan melihat jawaban kepala sekolah dan persepsi siswa terkait berbagai faktor tersebut.¹²

¹¹ OECD. (2019a). Programme for International Students Assessment (PISA)- Results from PISA 2018, Country Note: Indonesia. https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf diunduh pada November 2023.

¹² OECD. (2019b). PISA 2018 Assessment and Analytical Framework, PISA, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/b25efab8-en>

Data penelitian tersebut membuktikan masih banyak hal yang harus diperbaiki oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari pemerintah, tenaga pendidik, dan masyarakat yang sangat memengaruhi tingkat kemampuan literasi di Indonesia. Konsep literasi juga ada pada Quran Surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:¹³

اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4}
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5}

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2), Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia(3), Yang mengajar (manusia) dengan pena (4), Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (5)." (QS. Al-Alaq: 1-5)

Ayat di atas adalah wahyu pertama yang diberikan kepada Muhammad Saw sekaligus bukti pengangkatannya menjadi seorang Nabi. Perintah Allah yang pertama kepada manusia adalah literasi membaca.¹⁴ Karenanya sebagai umat manusia hendaknya mengutamakan kemampuan literasi sebagai dasar bidang ilmu lainnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan literasi matematika siswa dapat dikembangkan di manapun tempatnya. Siswa yang unggul literasi berkemungkinan unggul dalam berbagai bidang. Sekolah tentunya menjadi wadah utama yang diharapkan siswa, orang tua, pemerintah, dan masyarakat untuk mewujudkannya. Literasi tidak hanya berkaitan dengan pelajaran Bahasa, bidang matematika juga sangat

¹³ Cipta Bagus Segara, *Al-Qur'an Tajwid Kode Tranliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, QS Al-‘Alaq/95:1-5. hal. 597.

¹⁴ Imas Kurniasih, "Urgensi Literasi Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi", *Journal of Islamic Discourses*, Vol. 5, No. 1, (2022), hal. 6.

penting karena di dalamnya bukan tentang angka saja, akan tetapi kemampuan untuk memahami bacaan dan mengaplikasikan konsep matematika untuk memecahkan persoalan. Penelitian terkait tingkat kemampuan literasi matematika di sekolah sangat diperlukan untuk mengetahui sampai mana siswa memahami konstruksi soal dan pengaplikasian konsep matematika. Hasil penelitian nantinya juga dapat digunakan untuk acuan upaya peningkatan kemampuan literasi matematika di sekolah.

Kemampuan literasi matematika siswa MTs Negeri 4 Tulungagung juga sangat beragam. Terlebih sistem pembagian kelas dikelompokkan sesuai dengan kemampuan minat bakat siswa yang diujikan sebelum siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar di tahun pertama. Pada kelas di tahun pertama siswa dikelompokkan menjadi kelas sains, sosial, agama, dan olahraga. Analisis kemampuan literasi matematika siswa MTs Negeri 4 Tulungagung disampaikan oleh Riayatul Ma'rifah selaku guru matematika dan Ainur Rofiqoh serta Ulfia Diana Nafiisah mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang telah melaksanakan kegiatan magang selama kurang lebih dua bulan terhitung sejak pembukaan sampai dengan penutupan. Dengan durasi waktu demikian dirasa cukup untuk mengobservasi dan meneliti bagaimana kemampuan literasi matematika siswa.

Riayatul Ma'rifah, guru matematika yang telah mengajar di MTs Negeri 4 Tulungagung selama kurang lebih 10 tahun banyak memahami kemampuan literasi siswa. Tidak hanya sebagai pengajar, Riayatul Ma'rifah juga aktif menjadi pembina di organisasi siswa seperti Pramuka, PMR, dan Paskibra.

Riayatul mengatakan bahwa literasi umumnya sangat penting dipelajari sejak dini. Literasi menjadi bagian penting setiap lini kehidupan, baik di sekolah maupun di masyarakat. Setiap informasi yang ada di manapun pasti membutuhkan kemampuan literasi untuk memahami informasi yang disampaikan sehingga tidak ada kesalahpahaman dan penyampaian informasi yang salah. Riayatul juga memberikan contoh pentingnya literasi matematika dalam kehidupan bermasyarakat, di mana literasi matematika sangat berkaitan dengan pemilihan umum 2024 yang baru saja terlaksana. Petugas yang tidak memiliki literasi matematika yang baik akan menghambat proses penghitungan suara bahkan akan memengaruhi keabsahan data. Bukan hanya terkait petugas, literasi matematika untuk seluruh rakyat Indonesia juga penting untuk memahami informasi yang ada.

Siswa MTs Negeri 4 Tulungagung memiliki kemampuan literasi matematika yang berbeda. “Kemampuan literasi setiap siswa berbeda, walaupun siswa tersebut sangat pintar hampir di semua mata pelajaran, belum tentu literasi matematikanya juga bagus. Terlebih lagi gaya belajar setiap siswa juga berbeda. Ada yang visual, auditori, dan kinestetik”, ujar Riayatul. Jadi, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Adanya hal tersebut, sudah sepatutnya literasi matematika harus digalakkan sejak dini. Dengan demikian siswa akan terbiasa dan lebih mahir kedepannya.

Ainur Rofiqoh yang mengajar di kelas VIIB (sains) mengatakan bahwa presentase siswa dengan nilai ulangan di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) lebih banyak daripada siswa dengan nilai ulangan di atas KKM.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas VIIIB kurang. Wawancara dengan Ulfia Diana Nafiisah yang mengajar di kelas VIIIB (sains) mengatakan bahwa kemampuan literasi matematika siswa jika dilihat dari hasil ulangan harian cukup baik. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi matematika kelas VIIIB cukup baik dan lebih baik dari kelas VIIB. Hal tersebut wajar karena kelas VIII lebih berpengalaman mengenai materi pelajaran tingkat SMP. Sampel penelitian akan diambil kelas IX karena rata-rata umurnya sesuai dengan obyek penelitian PISA yang meneliti siswa umur 15 tahun. Siswa kelas IX paling berpengalaman mengenai literasi matematika dan lebih baik dalam mengonstruksi jawaban. Hasil penelitian yang akan dilakukan dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang untuk memberikan gambaran kepada pihak sekolah atau lembaga dalam meningkatkan literasi matematika siswa. Apabila hasil penelitian kemampuan literasi matematika di kelas IX dirasa kurang, nantinya dapat dijadikan sebagai evaluasi oleh guru untuk menyusun rencana pembelajaran yang lebih efisien dari kelas VII.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Aljabar Kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitiannya sebagai berikut.

1. Bagaimana siswa dengan kemampuan literasi matematika tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal cerita materi aljabar kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung?
2. Bagaimana siswa dengan kemampuan literasi matematika tingkat sedang dalam menyelesaikan soal cerita materi aljabar kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung?
3. Bagaimana siswa dengan kemampuan literasi matematika tingkat rendah dalam menyelesaikan soal cerita materi aljabar kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Melihat fokus masalah yang ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan siswa dengan kemampuan literasi matematika tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal cerita materi aljabar kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan siswa dengan kemampuan literasi matematika tingkat sedang dalam menyelesaikan soal cerita materi aljabar kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan siswa dengan kemampuan literasi matematika tingkat rendah dalam menyelesaikan soal cerita materi aljabar kelas IX di MTs Negeri 4 Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a) Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan tentang kemampuan literasi matematika siswa.

b) Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Adanya penelitian ini, siswa mengetahui kemampuan literasi matematika yang dimiliki, dapat dijadikan sebagai evaluasi diri, dan sebagai motivasi untuk meningkatkan minat belajar.

b. Bagi Sekolah atau Lembaga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menentukan kebijakan di masa yang akan datang untuk memberikan gambaran kepada pihak sekolah atau lembaga dalam meningkatkan literasi matematika siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam tentang topik yang sama tetapi dengan fokus yang berbeda untuk memperkaya temuan peneliti yang lain.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari keragaman interpretasi dan memberikan pemaknaan yang tepat serta membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan focus penelitian, maka istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

a) Literasi Matematika

Literasi dapat diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca serta menulis. Literasi matematika merupakan kapasitas individu untuk memformulasikan, menggunakan, dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks. Hal ini meliputi penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mempresiksi fenomena. Hal ini menuntun individu untuk mengenali peranan matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik dan pengambilan keputusan yang dibutuhkan oleh penduduk yang konstruktif, dan reflektif.¹⁵

b) Aljabar

Aljabar adalah sebuah bahasa untuk mengekspresikan ide-ide matematika melalui penyimbolan yang dikenal sebagai variabel,

¹⁵ OECD, PISA 2012 Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Raeding, Science, Problem Solving and Financial Literacy, (Paris: OECD Publisher, 2013).

beserta dengan system yang mengatur dinamika ide-ide tersebut. Secara aljabar, angka digeneralisasi dalam bentuk huruf, dan hubungan yang menunjukkan sifat variabel itu diwujudkan dalam bentuk persamaan ataupun pertidaksamaan aljabar. Secara sederhana, aljabar adalah studi tentang menemukan variabel tak dikenal dan kemudian memecahkannya, dengan menggunakan symbol yang mewakili variabel dan factor yang hilang dalam persamaan dan memanipulasi mereka sedemikian rupa cara untuk sampai pada solusi.¹⁶

2. Definisi Operasional

a) Literasi Matematika

Literasi matematika terkait penalaran matematik dan penggunaan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena digunakan sebagai acuan penilaian kemampuan literasi matematika siswa yang dilihat dari hasil pengerjaan siswa. Kemampuan literasi matematika siswa pada penelitian ini akan dibedakan menjadi tiga kelompok yang terdiri dari: rendah, sedang, dan tinggi.

b) Aljabar

Aljabar adalah salah satu bentuk cabang ilmu dari matematika yang pembahasannya menyoar mengenai suatu penyederhanaan dan

¹⁶ Sudiran, dkk, *Membangun Optimisme Meretas Kehidupan Baru dalam Dunia Pendidikan*, (Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), hal. 102.

pemecahan masalah dengan memakai simbol pengganti. Berupa konstanta dan variabel, karena ilmu ini bisa dikatakan sebagai salah satu cabang ilmu matematika dengan di dalamnya memiliki teori bilangan, geometri dan teori aljabar dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, persoalan yang diujikan digunakan sebagai instrument penelitian untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan peneliti memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

BAB II : Kajian Teori merupakan bagian yang memuat tentang kajian teori dari literasi matematika dan konsep aljabar. Bab kajian Pustaka memuat pendapat atau asumsi yang memiliki sifat logis, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode penelitian memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari uraian mengenai deskripsi data, analisis data, dan temuan penelitian.

BAB V : Pembahasan yang memuat uraian mengenai hasil penelitian.

BAB VI : Pembahasan mengenai kesimpulan dari pembahasan serta saran untuk pengembangan penelitian.